



PRAKTIK *DHARMAYATRA* DALAM MEMPERKUAT KEYAKINAN UMAT BUDDHA DI ERA MODERN

Oleh:

Edi Prasetyo, Budi Utomo

Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga, Alamat Jl.
Semarang-Solo Km. 60 Kaligentong, Ampel, Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail : ediprasetyo814@gmail.com

Proses Review 13 November-20 Januari, dinyatakan lolos 22 Januari 2024

Abstract

The practice of Dharmayatra has long been an integral part of the Buddhist tradition. The aim of this study was to explore how Dharmayatra practices can strengthen Buddhist beliefs in the modern era. This research method is a literature study that involves the analysis and synthesis of relevant literature regarding Dharmayatra practices. The results showed that Dharmayatra practice helps Buddhists to increase their understanding of Buddhist teachings, increase their sense of connection with the Buddhist community, and strengthen their faith and commitment to Buddhist practice. This practice is also considered a means to overcome the challenges of modern life and gain inner peace. These findings suggest that Dharmayatra can be a relevant and beneficial practice for Buddhists in the modern era, and can assist them in living an authentic and meaningful Buddhist life despite some shortcomings in practicing it.

Keywords: *Dharmayatra, Beliefs, Modern Era*

Abstrak

Praktik *Dharmayatra* telah lama menjadi bagian integral dari tradisi Buddhis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana praktik *Dharmayatra* dapat memperkuat keyakinan umat Buddha di era modern. Metode penelitian ini adalah studi literatur yang melibatkan analisis dan sintesis literatur yang relevan mengenai praktik *Dharmayatra*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *Dharmayatra* membantu umat Buddha untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Buddhis, meningkatkan rasa koneksi dengan komunitas Buddhis, dan memperkuat keyakinan dan komitmen mereka terhadap praktik Buddhis. Praktik ini juga dianggap sebagai sarana untuk mengatasi tantangan-tantangan kehidupan modern dan memperoleh kedamaian bathin. Temuan ini menunjukkan bahwa *Dharmayatra* dapat menjadi praktik yang relevan dan bermanfaat bagi umat Buddha di era modern, dan dapat membantu mereka dalam menjalank-

an kehidupan Buddhis yang otentik dan bermakna meskipun ada beberapa kekurangan dalam penerapannya.

Kata kunci: dharmayatra, keyakinan, era modern

I. PENDAHULUAN

Dhammayatra (Pali) atau *Dharmayatra* (Sansekerta) terdiri dari dua kata, yaitu: *Dhamma* yang berarti kekosongan, kebenaran, hukum, ajaran suci, gagasan tentang berbagai hal, keadaan, dan sebagainya. *Yatra* berarti perjalanan. *Dhammayatra* berarti perjalanan ke tempat yang berhubungan dengan *dhamma*, yang perlu dikunjungi umat Buddha. *Dharmayatra* adalah perjalanan spiritual yang umumnya dilakukan oleh umat Buddha ke tempat-tempat suci atau tempat-tempat yang berhubungan dengan kehidupan Buddha Gautama (Ditthisampanno & Suherman, 2022).

Praktik *dharmayatra* telah ada sejak zaman dahulu kala dan masih terus dilakukan hingga saat ini. Di era modern ini, praktik *Dharmayatra* semakin berkembang dengan adanya berbagai macam bentuk dan cara pelaksanaannya. Meskipun demikian, tujuan utama dari praktik ini yaitu untuk memperkuat keyakinan umat Buddha. Penelitian Giustarini menyatakan bahwa keyakinan sendiri merupakan salah satu faktor penting dalam agama Buddha yang berfungsi sebagai dasar dari kehidupan beragama. Bukan hal yang menyiratkan bahwa itu adalah hal yang harus dikesampingkan (Giustarini, 2006:167).

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah studi literatur yang melibatkan analisis dan sintesis literatur yang relevan mengenai praktik *Dharmayatra*, pemahaman tentang keyakinan dalam agama Buddha, serta perkembangan agama Buddha di era modern. Penelitian ini akan mengambil data dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, artikel, dokumen sejarah, dan sumber-sumber primer lainnya yang relevan. Analisis data akan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian (Angito, & Setiawan, 2018).

III. PEMBAHASAN

Keyakinan Umat Buddha:

Keyakinan di dalam agama Buddha dinamakan *saddha* yang artinya iman atau kepercayaan berdasarkan kebijaksanaan. Keyakinan yang telah diajarkan oleh Buddha yaitu sebagai kebenaran yang mutlak yang berlaku secara universal (Suharno et al., 2020). Keyakinan (*saddha*). salah satu aspek penting dalam praktik Buddha yang mengacu pada keyakinan, kepercayaan, atau iman yang kuat pada Triratna yaitu Dharma (ajaran Buddha), Sangha (komunitas penganut Buddha), dan Buddha sebagai guru spiritual (Dewi, 2018). Berlandung kepada *Triratna* memiliki tiga aspek yaitu; (1) kemauan yang di sertai Tindakan bukan hanya ucapan semata, (2) pengertian tentang pemahaman hakikat perlindungan dan harapan yang menjadi tujuan, (3) perasaan cinta kasih, bakti dan ketenangan (Marsini et al., 2021). Seorang perumah tangga ketika mendengarkan *dhamma* ia akan memperoleh keyakinan dalam *tathagata Kandaraka Sutta (M.344)*.

Praktik *Dharmayatra* di Era Modern:

Di era modern, teknologi juga dapat memainkan peran penting dalam memperkuat keyakinan. Situs web, aplikasi, dan media sosial dapat digunakan untuk menyediakan informasi tentang ajaran Buddha, menghubungkan umat Buddha dari seluruh dunia, dan menyediakan sumber daya untuk studi dan meditasi. Ini membantu menjaga keyakinan dan praktik Buddha tetap hidup di tengah kesibukan modern. Handayani dalam penelitiannya berasumsi bahwa teknologi modern diibaratkan sebagai dua sisi wajah yang berlawanan, di satu sisi sebagai sahabat manusia dan disisi lain merupakan musuh yang dapat mengurangi rasa keharmonisan dalam kehidupan manusia (Handayani, 2020).

Tantangan dan Kendala:

Meskipun praktik *Dharmayatra* dapat memberikan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan dan kendala yang perlu diatasi dalam konteks era modern:

1. **Komersialisasi dan Pariwisata:**
Di era modern, karena banyaknya pariwisata di tempat-tempat *dharmayatra* memiliki dampak buruk. Dampak yang terjadi akibat banyaknya pariwisata ini akan merusak alam, pencemaran seni budaya, objek wisata termajinalisasi identitas dan kepribadian aslinya. Tempat-tempat suci yang menjadi tujuan *Dharmayatra* sering kali menghadapi tantangan dari komersialisasi dan industri pariwisata. Hal ini dapat mengurangi atmosfer spiritual dan membuat pengalaman perjalanan menjadi kurang mendalam. Seperti yang di jelaskan pada penelitian yang meneliti dua desa pariwisata. Ada dampak positif dan negatif dari dari komersialisasi dan pariwisata. Dampak positifnya Masyarakat menjadi terbuka. Sedangkan dampak negatifnya yaitu maraknya obat-obatan terlarang serta konflik bermunculan (Rohani & Irdana, 2021). Kebijakan jika terlalu berpihak kepada pariwisata yang dating akan menganggu kelestarian budaya yang sudah ada dalam memaknai tpmat pariwisata. Infrastruktur seharusnya di buat untuk menjaga tempat wisata (Darmawan, 2023).
2. **Waktu dan biaya:**
Beberapa tempat suci mungkin sulit dijangkau atau memerlukan perjalanan yang panjang dan sulit. Walaupun di era modern ini banyak transportasi yang dapat di gunakan untuk menjangkau tempat *dharmayatra*, akan tetapi tidak semua Masyarakat memiliki waktu dan biaya. Permasalahan ekonomi banyak terjadi terutama pada masyarakat yang ada di negara berkembang seperti Indonesia. Masalah ekonomi yang terjadi di Indonesia ini seperti harga BBM yang terlalu mahal, kurang memaksimalkan sumber daya alam dan manusia, kurangnya masyarakat yang profesional dan lain-lain (Ayunda et al., 2022).

3. **Motivasi umat buddha:**
Motivasi diperlukan sebagai pendorong umat untuk melakukan *dharmayatra*. Motivasi diartikan sebagai dorongan (energi) seseorang untuk bergerak melakukan suatu aktifitas. Dengan adanya dorongan untuk bergerak seseorang akan melakukan suatu kegiatan. Dorongan ini berasal dari diri sendiri maupun dari luar didalam diri (Salamah, 2020). Di perlukan minat dari dalam ataupun dukungan dari orang lain supaya umat buddha mau untuk ber*dharmayatra*, sedangkan para umat lebih memilih berlibur ke tempat wisata yang tidak berhubungan dengan peninggalan keagamaan di banding di tempat peninggalan keagamaan. Minat cenderung akan tumbuh jika seseorang tertarik pada sesuatu hal yang membuat mereka merasa nyaman dan senang, pada dasarnya seseorang yang memiliki minat akan berusaha untuk mencapainya (Krestanto, 2015)

IV. PENUTUP

Dharmayatra merupakan perjalanan spiritual umat Buddha ke tempat-tempat suci atau yang berkaitan dengan kehidupan Buddha Gautama. Empat tempat penting dalam *Dharmayatra* yang di sarankan Buddha adalah tempat kelahiran, penerangan sempurna, pemutaran roda Dhamma pertama kali, dan tempat *parinibhana* Buddha. Selain itu *dharmayatra* dapat dilakukan di tempat-tempat suci peninggalan agama buddha pada zaman Kerajaan (Ditthisampanno & Suherman, 2022).

Keyakinan (*saddha*) merupakan aspek penting dalam praktik Buddha, berdasarkan kepercayaan pada *Triratna*: Buddha, Dharma, dan Sangha. Berlindung kepada *Triratna* melibatkan kemauan, pemahaman, dan perasaan cinta kasih, bakti, serta ketenangan. Berhubungan dengan keyakinan ini di tengah teknologi modern, seperti situs web, aplikasi, dan media sosial, dapat memperkuat keyakinan dan mendukung praktik Buddha di tengah kesibukan modern. Namun ada beberapa tantangan dan kendala dalam praktik *Dharmayatra* di era modern. Hal ini melibatkan komersialisasi dan dampak pariwisata, seperti kerusakan alam dan penguran-

gan atmosfer spiritual. Waktu, biaya, dan motivasi menjadi kendala, terutama di negara berkembang, di mana ekonomi dan motivasi umat Buddha menjadi perhatian utama. Terdapat pandangan bahwa teknologi modern memiliki dua sisi, sebagai sahabat manusia dan se-

bagai musuh potensial. Dalam konteks ini, penting untuk mencari solusi yang tepat agar praktik *Dharmayatra* tetap relevan dan bermakna, sambil menjaga kelestarian lingkungan, nilai spiritual, dan kesejahteraan umat Buddha di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ayunda, S., Hasanah, T. U., Ariska, Y. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Strategi Meningkatkan Pengembangan Ekonomi Di Era Modern Berbasis Pancasila. *Gema Keadilan*, 9(2). <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16401>
- Darmawan, F. (2023). Konservasi vs Pariwisata Massal: Konflik Kebijakan dan Tantangan Borobudur sebagai Warisan Budaya Dunia UNESCO. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1), 22–28.
- Dewi, M. P. (2018). Kaderisasi pemuda buddhis dalam mempertahankan. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama 4 Jurnal.Radenwijaya.Ac.Id*, 1, 33–42.
- Ditthisampanno, V., & Suherman, S. (2022). Dharmayatra: Pilgrimage and Spiritual Journey Sacred Sites in Buddhist Pilgrims in Indonesia. *ASEAN Journal of ...*, 5, 11–16. <https://so02.tci-thaijo.org/index.php/ajrcr/article/view/255928><https://so02.tci-thaijo.org/index.php/ajrcr/article/download/255928/171919>
- Giustarini, G. (2006). Faith and Renunciation in Early Buddhism: Saddhā and Nekkhamma. *Rivista Di Studi Sudasiatici*, 1, 161–179.
- Handayani, S. A. (2020). Humaniora dan era disrupsi teknologi dalam konteks historis. *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, 1(1), 19–30.
- Krestanto, H. (2015). ANALISIS MINAT WISATA ROHANI DI CANDI HATI KUDUS GANJURAN. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1–10. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:EM+Demystified:+An+Expectation-Maximization+Tutorial#0><https://www2.ee.washington.edu/techsite/papers/documents/UWEETR-2010-0002.pdf><http://dx.doi.org/10.1038/srep22311><http://www.life.umd.edu>
- Marsini, Setiawan, P., & Sulaiman. (2021). Hubungan Sosial Masyarakat Buddhis Berlandaskan Dhamma. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 3(1), 25–35. <https://media.neliti.com/media/publications/422860-none-ac1f0214.pdf>
- Rohani, E. D., & Irdana, N. (2021). Studi Kasus Desa Wisata Pulesari dan Desa Ekowisata Pancoh. *Jumpa*, 8, 128–151.
- Salamah, I. (2020). *Motivasi Puja Bhakti Bagi Umat Buddha Theravada Studi Kasus Vihara Pusdiklat Buddhis Shikkadama Santibhumi Bsd Tangerang Selatan. Skripsi.*
- Suharno, Hariyanto, & Ngadat. (2020). Eksistensi Penyuluh Agama Buddha Dalam Mempertahankan Keyakinan Umat Buddha Di Vihara Maitri Ratna Dusun Bedug Desa Gedongrejo Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 1(1), 69–84. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v1i1.143>